

PENGEMBANGAN HUBUNGAN MENUJU RELASI ROMANTIK DALAM TA'ARUF

Kania Azzahra Wibowo, Turnomo Rahardjo, Primada Qurrota Ayun
Kaniazzahra1301@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang – Kotak Pos 1269 – Telepon (024) 746547

– Faksimile (024) 7465405 laman: <https://fisip.undip.ac.id/> – Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The ta'aruf method as a premarital exploratory process can be chosen by Muslim individuals who want to get to know their potential spouse better through a method that is in accordance with Islamic law. In this study, individuals who carry out ta'aruf are seen as a subject who has certain thoughts and feelings in the relationship development process that is passed. The whole process of thinking by individuals gives meaning to the experience of dialogue with other individuals throughout the ta'aruf process. This study aims to understand the stages of relationship development and to understand the communication patterns formed in the experience in ta'aruf. There are two theories used in this study, namely the theory of relationship development and the theory of relational dialectics. This research is a qualitative descriptive study and uses a phenomenological approach that highlights the unique experiences that the informants have gone through. Researchers conducted in-depth interviews with the four research informants to explore the experiences of each informant. The results obtained from this study are that the stages of developing relationships in ta'aruf are a dynamic process. Relationship development is not tied to a fixed path. Interpersonal relationships in ta'aruf cover the stages of contact, involvement, intimacy, deterioration, repair, and dissolution which consist of the process of exchanging personal profiles, discussion processes, and engagement, until a decision is made to marry or not to marry. Furthermore, the pattern of communication formed in ta'aruf is determined by the background of the informant and partner, the mediator, the form and the system of communication, and the involvement of the nuclear family. Belief become a factor that influences individual decision-making to move forward or backward to a certain stage in the relationship. Confidence comes from a collection of information obtained through dialogue and dialectics which is then managed within the individual.

Keywords : Relationship Development, Interpersonal Communication, Ta'aruf

ABSTRAK

Metode ta'aruf sebagai sebuah proses penjajakan pranikah dapat dipilih oleh individu muslim yang ingin mengenal calon pasangan hidup lebih baik melalui cara yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam penelitian ini, individu yang menjalankan ta'aruf dipandang sebagai satu subjek yang memiliki pemikiran dan perasaan tertentu pada proses pengembangan hubungan yang

dilalui. Seluruh proses berpikir yang dilalui individu memunculkan makna terhadap pengalaman berdialog dengan individu lain sepanjang kelangsungan proses ta'aruf. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tahapan-tahapan pengembangan hubungan serta untuk memahami pola komunikasi yang terbentuk pada pengalaman menuju relasi romantik dalam ta'aruf. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pengembangan hubungan dan teori dialektika relasional. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menyorot pengalaman unik yang dilalui oleh informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap keempat informan penelitian untuk mendalami pengalaman dari masing-masing informan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tahapan pengembangan hubungan dalam ta'aruf merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis. Pengembangan hubungan yang terjadi menyesuaikan dengan kondisi individu dan tidak terikat pada sebuah alur tetap. Hubungan interpersonal dalam ta'aruf meliputi tahap kontak, keterlibatan, keakraban, kemunduran, perbaikan, hingga perpisahan yang terdiri dari proses pertukaran profil diri, proses diskusi, lamaran, hingga terbentuknya keputusan untuk menikah atau untuk tidak menikah. Selanjutnya, pola komunikasi yang terbentuk dalam ta'aruf ditentukan oleh latar belakang informan dengan pasangan, pihak mediator, bentuk komunikasi, sistem komunikasi, dan keterlibatan keluarga inti. Keyakinan menjadi faktor yang menentukan pembuatan keputusan individu untuk bergerak maju atau mundur ke tahapan tertentu dalam hubungan. Keyakinan berasal dari kumpulan informasi yang didapatkan melalui dialog dan dialektika dan kemudian dikelola dalam diri individu.

Kata Kunci : Pengembangan Hubungan, Komunikasi interpersonal, Ta'aruf

PENDAHULUAN

Setiap hubungan yang terjadi pada manusia memiliki cara tersendiri untuk terbentuk dan berkembang. Pada fenomena penjangkakan pranikah antara laki-laki dan perempuan, umumnya hubungan terbentuk melalui beberapa proses yang juga menentukan bagaimana hubungan tersebut berkembang. Dalam agama Islam, dikenal konsep ta'aruf dimana laki-laki dan perempuan yang ingin menikah diberikan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain. Ta'aruf merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana Islam begitu mengedepankan komunikasi yang terbuka, komunikasi yang saling menghormati dan

komunikasi yang menjaga hak-hak setiap pihak yang terlibat. Ta'aruf juga menggambarkan bahwa terjadinya sebuah pernikahan bukan hanya mengenai perasaan kasih dan sayang semata tetapi juga harus dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan rasional yang berdasar pada syariat Islam. Hal ini diperlihatkan dari tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh individu yang melakukan ta'aruf mulai dari pertukaran biodata lengkap, pertukaran pertanyaan umum seputar calon pasangan, sampai ke pertanyaan yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak. Selain itu, perantara juga dihadirkan sebagai mediator komunikasi bagi calon pasangan. Hal ini bertujuan

untuk menghindari ikhtilat atau bercampur baurnya lawan jenis serta agar masing-masing pihak dapat fokus melakukan komunikasi yang bertujuan pada pertimbangan dan pembuatan keputusan yang matang.

Proses perkenalan yang dilakukan melalui ta'aruf pada intinya adalah proses berdialog antarindividu maupun dengan keluarga. Terdapat enam tahapan dalam pengembangan hubungan yaitu kontak, keterlibatan, keintiman, kemerosotan, perbaikan, dan pembubaran. Setiap proses perkenalan pranikah yang dilakukan calon pasangan baik melalui ta'aruf atau tidak tentu melalui tahapan pengembangan hubungan tersebut, namun sampai ke tahapan mana, itu tergantung pada seberapa jauh dan dalam komunikasi yang dilakukan.

Proses komunikasi yang terjadi antarindividu dalam ta'aruf sangat menentukan kemana arah pengembangan hubungan yang sedang dijalani. Apakah hubungan tersebut bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain atau menjadi stabil pada tahap tertentu sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi seluruh pihak yang terlibat (DeVito, 2016: 171). Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi skill membuka diri, merepresentasikan diri sebagai sosok yang suportif, dan membangun kepercayaan orang lain

(Rakhmat, 2005: 129) Kemampuan membuka diri yang baik dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan adanya keterbukaan, pesan-pesan yang berusaha disampaikan akan menjadi pesan yang utuh. Begitu pula dengan menunjukkan diri sebagai pribadi yang suportif. Memberikan dukungan pada individu lain dapat menekan sikap penolakan yang mungkin terjadi. Kemampuan komunikasi interpersonal yang terakhir yaitu membangun kepercayaan juga merupakan satu komponen yang penting. Jika individu dapat menunjukkan sikap saling percaya, ini akan mendorong keterbukaan, meningkatkan pengertian dan meminimalisir potensi terjadinya kesalahpahaman. Menciptakan kepercayaan dapat dimulai dengan menunjukkan penerimaan diri, empati dan kejujuran dari masing-masing individu. Sebaliknya, jika masing-masing pihak tidak mampu membuka diri, tidak menunjukkan sikap mendukung dan tidak pula mampu membangun kepercayaan, ini dapat menjadi hambatan pada proses pengembangan hubungan interpersonal (Ruliana, 2019: 120- 121)

Dalam proses ta'aruf sendiri terjadi pertukaran informasi melalui dialog yang dilakukan oleh individu. Walaupun secara teori ta'aruf memiliki aturan-aturan yang

membatasi pasangan, tetapi dalam praktiknya, pertukaran dialog antar individu inilah yang diharapkan terjadi, tentunya dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang diperbolehkan syariat islam. Tahapan ta'aruf yang dilalui individu berbeda-beda ditentukan oleh faktor-faktor yang terlibat seperti mediator yang dipilih, durasi waktu yang ditentukan, hingga urutan tahapan pendekatan hingga akhirnya individu dapat mengambil keputusan. Secara umum, perantara yang dijadikan sebagai mediator oleh individu adalah individu yang sudah menikah dan dianggap 'paham' dengan konsep keluarga. Individu tersebut bisa merupakan orang yang terikat darah seperti orang tua, kakak atau adik kandung, atau paman dan bisa juga individu yang sama sekali tidak terikat dengan darah namun merupakan sosok yang bisa dipercayai seperti guru, mentor, dan teman. Selain itu, durasi waktu yang dibutuhkan oleh individu yang melakukan ta'aruf juga berbeda-beda. Beberapa individu cukup dengan durasi yang singkat yaitu sekitar dua hingga empat bulan, namun beberapa lainnya juga merasa perlu lebih banyak waktu untuk mengenal dan berpikir akan calon pasangannya sehingga membutuhkan lebih dari enam bulan. Hal itu sah dan diperbolehkan saja selama kedua pihak sama-sama sepakat dan tidak ada yang merasa dirugikan. Interaksi berupa dialog yang terjadi antar individu dalam ta'aruf

dimulai setelah terjadinya pertukaran curriculum vitae atau profil individu dengan satu sama lain. Setelah melihat profil satu sama lain dan merasa ada kecenderungan, maka individu boleh menyampaikan kepada mediator bahwa secara intrapersonal individu siap untuk melanjutkan ke tahap ta'aruf berikutnya. Pada tahapan ini mekanisme terjadinya pertemuan dan percakapan berbeda-beda tergantung pada kesepakatan masing-masing individu. Di masa ini, beberapa individu memutuskan untuk bertatap muka secara langsung dengan didampingi oleh pihak ketiga, tentunya tetap mengupayakan fokus pada diskusi mengenai pengenalan diri dan menjaga batasan-batasan sesuai syariat seperti tidak adanya kontak fisik, menundukkan pandangan, dan menjaga hati. Beberapa individu lain memilih cara lain, dengan bertemu langsung tanpa bertatap muka atau dengan menggunakan hijab atau pembatas sehingga interaksi bisa dilakukan secara langsung, tetapi tidak terjadi kontak mata. Cara lain juga dapat ditempuh dengan interaksi melalui fitur aplikasi percakapan online, baik melalui video call, voice call, ataupun melalui percakapan tertulis atau chat. Semua cara ini, sejauh yang penulis ketahui pernah digunakan dalam proses ta'aruf. Walaupun berbeda-beda, persamaan dari variasi cara berinteraksi ini adalah satu: yaitu bahwa individu tidak boleh berdua-duaan atau

harus didampingi oleh mediator dan tidak membuang-buang waktu pada perkara yang tidak ada kaitannya dengan tujuan pernikahan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Memahami tahapan pengembangan hubungan dari sudut pandang individu yang melakukan proses ta'aruf.
2. Memahami pola komunikasi yang terjadi dalam proses pengembangan hubungan oleh individu yang melakukan ta'aruf.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk membantu peneliti dalam mengkaji dan memahami perilaku, cara pandang, dan perasaan subjek penelitian (Bogdan, 1975: 5). Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami pengalaman individu yang melakukan ta'aruf untuk menuju ke jenjang pernikahan dalam proses pengembangan hubungan yang terjadi khususnya karena batasan-batasan yang diatur dalam syariat Islam terhadap lawan jenis secara langsung dan intim.

Subjek Penelitian

Empat informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Individu yang pernah melakukan ta'aruf dan berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan ta'aruf nya.
- 2) Individu yang pernah melakukan ta'aruf dan tidak berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan ta'aruf nya.

PEMBAHASAN

Pengembangan Hubungan dalam Ta'aruf

Hal yang melatar belakangi informan dalam memilih ta'aruf berbeda-beda. Pola asuh keluarga, pengalaman di masa lalu, lingkungan tempat tinggal dan belajar, nilai agama dan budaya yang mengikat, serta media yang dikonsumsi, menjadi aspek yang membedakan informan dalam memaknai pernikahan dan menentukan cara yang ditempuh untuk mencapainya. Seluruh informan menyampaikan bahwa alasan utama memilih metode ta'aruf sebagai proses penajakan pranikah adalah keinginan agar pernikahan yang dijalani kedepannya dapat terhitung sebagai ibadah yang pahalanya diterima di sisi Allah dan dengan harapan agar melalui metode penajakan pranikah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, kehidupan pernikahan dan keluarga yang dibangun akan diiringi dengan keberkahan dari Allah.

Bagi seluruh informan, ta'aruf adalah suatu metode yang aman dan melindungi hak dan kewajiban dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Ta'aruf juga menjadi upaya menghindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit hati yang berlebihan karena sudah terlalu dekat satu sama lain sebelum pernikahan, atau penyesalan akibat tergelincir pada perzinahan. Seluruh informan menyatakan bahwa dalam ta'aruf, yang menjadi kunci dalam melangkah ke tahap selanjutnya adalah keyakinan yang berdasar pada pertimbangan yang rasional. Sementara itu, perbedaan latar belakang terletak pada faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, lingkungan Pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Tahapan pengembangan Hubungan dalam Ta'aruf

Kontak

Kontak awal terjadi pada saat informan memutuskan untuk mengenal pasangan ta'arufnya. Pada tahap ini, masing-masing informan melakukan pertukaran informasi umum dengan pasangan. Setelah saling mengetahui satu sama lain, terjadilah pertukaran CV oleh keempat informan dengan pasangan masing-masing. Seluruh informan kemudian melakukan peninjauan terhadap profile yang tertulis dalam CV pasangan ta'arufnya. Seluruh informan

mengatakan bahwa proses pertukaran CV merupakan tahapan penting untuk menyeleksi calon pasangan secara umum sebelum mengenal pasangan lebih jauh melalui percakapan. Peneliti memahami bahwa substansi dari CV sendiri sangat bergantung pada kebutuhan masing-masing informan dan kebutuhan tersebut berkaitan dengan latar belakang. Setelah meninjau CV pasangan, keempat informan memutuskan untuk melangkah ke tahapan selanjutnya. Seluruhnya menekankan bahwa faktor utama yang dilihat pada CV pasangan adalah perihal kesamaan visi dan misi dan kesamaan pemahaman terhadap konsep keluarga. Selain itu, penampilan fisik dan kepribadian juga menjadi hal yang dipertimbangkan. Keempat informan membagikan pengalaman yang berbeda-beda berkaitan dengan sistematisa dan mekanisme ta'aruf yang disepakati dengan pasangan.

Keterlibatan

Setelah melalui tahapan kontak dan melakukan pendalaman hubungan dengan bertukar CV, tahapan selanjutnya yang dilalui adalah proses pengenalan kepribadian secara lebih dalam yang membutuhkan keterlibatan satu sama lain. Pada tahap keterlibatan ini mulai terjadi dialektika oleh informan dengan pasangan ta'arufnya. Pola yang ditemukan adalah bahwa setelah meninjau CV satu sama lain,

keempat informan dan pasangan mendapatkan banyak informasi baru mengenai diri pasangan. Informasi baru ini menimbulkan reaksi seperti munculnya pertanyaan-pertanyaan, harapan, asumsi dan praduga terhadap satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seluruh informan berpendapat mengenai dialog yang terjadi. Keempatnya menjawab bahwa dialog sangat penting dilakukan setelah pertukaran CV sebagai wadah untuk melakukan pertukaran pesan dan pendapat, menegosiasikan perbedaan, menyamakan makna, dan lebih memahami satu sama lain. Persamaan dari keempat informan adalah bahwa di tahap keterlibatan ini, seluruhnya sudah membulatkan tekad untuk mengupayakan pernikahan, maka diskusi yang terjadi cenderung berjalan serius dan fokus pada bahasan-bahasan penting berkaitan dengan pernikahan.

Keakraban

Tahap ini dilalui ketika informan memasuki fase lanjutan dialog dan dialektik dengan pasangan. Keempat informan memaknai 'keakraban' dengan berbeda-beda. Terdapat beberapa persamaan yaitu bahwa seluruh informan tidak menggambarkan keakraban sebagai sebuah fase jatuh cinta maupun fase dimana suatu perasaan berbunga-bunga tumbuh. Keempat informan serempak mengatakan bahwa perasaan dekat, nyaman, akrab, dapat

dipahami muncul karena sebab yang jelas seperti kesamaan visi dan misi sehingga obrolan dapat berjalan efektif. Dukungan dari keluarga juga menjadi satu hal yang mengindikasikan bahwa hubungan mengalami pengembangan positif. Seluruh informan menegaskan tidak ada perasaan berbunga-bunga yang muncul hingga akad nikah terjadi. Pada tahap keakraban, informan sudah mulai merasa dekat dengan pasangan yang ditandai dengan bertambahnya rasa yakin, namun tidak ada perasaan berlebihan yang muncul terhadap pasangan. Tahap intimacy yang dilalui oleh individu dalam ta'aruf tidak seperti intimacy yang dilakukan pasangan yang melakukan proses penjajakan pranikah seperti pacaran. Dalam ta'aruf, individu tidak boleh melakukan kontak fisik, menghabiskan waktu berdua tanpa ada kepentingan, dan bahwa pertemuan harus dilakukan dengan sepengetahuan mediator. Keakraban dibangun atas dasar komunikasi yang terbuka sehingga masing-masing individu dapat memahami arah dan tujuan hidup dari pasangan dan memutuskan berdasarkan pertimbangan tersebut. Selain itu, keempat informan juga menekankan bahwa dirinya selalu melibatkan Allah dalam setiap keputusan.

Kemunduran

Setelah fase keakraban, hubungan yang dilalui mengalami pengembangan lebih

dalam. Fase selanjutnya yang dilalui informan adalah fase kemunduran. Pada fase ini, informan dan pasangan sudah mencapai tahap dimana pesan dan informasi yang dipertukarkan sudah cukup banyak sehingga mulai ditemukan perbedaan-perbedaan. Topik bahasan pun semakin meluas dan mendalam. Dalam menghadapi perbedaan yang ada, keempat informan mencoba menegosiasikan perbedaan tersebut. Seluruhnya sepakat bahwa dalam menghadapi perbedaan, apabila perbedaan terletak pada hal-hal yang prinsipal dan kemungkinan besar tidak dapat dinegosiasikan, maka hal ini bisa menjadi deal breaker pada hubungan ta'aruf yang dibangun. Perbedaan mendasar tersebut terutama apabila berkaitan dengan masalah ibadah dan akhlak, perbedaan visi dan misi pernikahan yang tidak dapat dinegosiasi, serta perbedaan konsep keluarga. Pada penelitian ini, kemunduran hubungan digambarkan ketika Informan tidak berhasil menegosiasikan perbedaan dan ketika muncul keraguan di dalam diri informan.

Perbaikan

Pada tahap repair, peran mediator sangat diperlukan. Perantara menjadi sosok yang suaranya didengar dan menjadi tempat untuk berbagi cerita dan meminta nasihat. Inilah yang membedakan ta'aruf dengan metode penjangkauan pranikah lainnya:

kehadiran perantara sebagai sosok yang memiliki kekuatan untuk mengontrol jalannya ta'aruf dan memberikan suara, termasuk ketika terjadi masalah di antara individu-individu dalam ta'aruf.

Perpisahan

Permasalahan yang dihadapi oleh informan 4 mengarahkan hubungan yang dilalui ke arah perpisahan atau putusnya hubungan. Pada pengalamannya, keputusan untuk berpisah datang dari pihak pasangan. Informan 4 terpaksa harus menegaskan keputusan dan mengatakan bahwa tidak mungkin untuk mempertahankan hubungan yang di dalamnya terdapat ketidaksetujuan dari satu pihak. Hal ini yang menyebabkan informan 4 kemudian mempertegas keputusan untuk berpisah secara sosial dan tidak melanjutkan ke tahap pernikahan.

Pola Komunikasi dalam Ta'aruf

Perbedaan yang ditemukan sepanjang proses ta'aruf tidak terlepas dari bentuk dan sistematika berkomunikasi yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pola yang unik dan berbeda-beda di antara keempat informan. Latar belakang, pihak mediator, bentuk dan sistem komunikasi, dan keterlibatan keluarga inti menentukan bagaimana pola komunikasi individu terbentuk dalam proses ta'aruf,

Dialektika Relasional dalam Ta'aruf

Baxter menyampaikan bahwa hubungan interpersonal merupakan sebuah hal yang secara konstan mengalami fluktuasi (Morissan, 2013: 194). Baxter kemudian menambahkan bahwa hubungan merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dan persamaan yang ditemukan oleh individu dikelola melalui dialektik dan dialog. Pada pengalaman ta'aruf yang dilalui oleh keempat informan, seluruhnya berpendapat bahwa dialog merupakan satu hal penting dalam proses penjajakan pranikah. Dari pengalaman seluruh informan, terdapat kesamaan bahwa masing-masing membuat kesepakatan dengan pasangan terkait batasan dalam berdiskusi. Seluruh informan memanfaatkan dialog untuk mendapatkan informasi mengenai rencana kehidupan di pasangan di masa mendatang, baik mengenai konsep keluarga, pembagian peran dalam rumah tangga, pendidikan anak, lingkungan tempat tinggal, dan rencana lainnya. Terdapat bahasan yang dihindari keempat informan, seperti topik mengenai hubungan di masa lalu.

Keempat informan mengatakan bahwa terdapat perubahan kualitas dialog seiring pengembangan hubungan. Perubahan kualitas dialog banyak ditentukan oleh

- 1) perubahan kualitas perasaan individu
- 2) kualitas komunikasi dalam hubungan
- 3) sistematika ta'aruf. Pada individu yang

melakukan ta'aruf, perasaan cinta, kasih, dan sayang tidak dipandang sebagai sesuatu yang signifikan dalam menentukan arah hubungan. Hal ini disebabkan oleh bentuk komunikasi yang ditekankan dalam proses ta'aruf dimana topik bahasan harus difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan tidak melebar pada bahasan yang dianggap kurang penting. Namun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa perasaan untuk cenderung terhadap lawan jenis dapat bersemi di dalam diri individu.

Bangunan Komunikasi Pengembangan Hubungan Menuju Relasi Romantik dalam Ta'aruf

PENUTUP

Simpulan

1. Tahapan-tahapan pengembangan hubungan yang dilalui individu dalam ta'aruf tidak terpaku pada sebuah skema tertentu sebab proses penjajakan pranikah dengan metode ta'aruf bersifat dinamis dan berubah-ubah, mengikuti kebutuhan individu dan tidak terikat pada satu alur tetap.
2. Pola komunikasi yang terbentuk dalam ta'aruf dipengaruhi oleh latar belakang informan dengan pasangan, pihak mediator, bentuk komunikasi, sistem komunikasi, gender dan keterlibatan keluarga inti.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan hubungan dalam ta'aruf meliputi aspek ketaatan pada tuhan, keterlibatan keluarga, latar belakang individu dan pasangan, peran mediator, serta media komunikasi yang digunakan.

4. Hal yang membedakan ta'aruf dengan metode penajakan pranikah pada umumnya, seperti berpacaran, adalah kehadiran mediator dan upaya 'membatasi diri' yang dilakukan oleh masing-masing individu. Pembatasan terwujud dengan menjadikan pihak ketiga sebagai perantara, pembatasan waktu diskusi, dan pembahasan topik diskusi. Dengan konsep pembatasan ini, diskusi harus dilakukan seefisien dan seefektif mungkin agar seluruh informasi penting berkaitan dengan pernikahan dapat dibahas.

5. Keyakinan menjadi faktor yang menentukan keputusan individu untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ta'aruf ke tahap selanjutnya. Keyakinan dihasilkan dari pengelolaan pesan di dalam diri individu terhadap seluruh informasi mengenai pasangan ta'arufnya meliputi informasi yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan serta meliputi hal internal dan eksternal individu. Proses ta'aruf mendorong individu untuk memahami diri pasangan dan melakukan pertimbangan secara rasional. Begitupula sebaliknya, individu didorong untuk

membuka diri sehingga dialog yang berlangsung berjalan efektif.

6. Individu secara sadar mengarahkan hubungan ke arah pernikahan melalui dialog dan dialektik yang dibangun. Dengan kata lain, individu secara sadar menyusun upaya untuk mendukung tujuan pernikahan tersebut. Individu melakukan pertukaran pesan, mengelola dan menegosiasikan persamaan dan perbedaan yang ditemukan, serta menyatukan nilai dan makna secara sadar. Sebagai hasilnya, terjadilah pernikahan. Pernikahan merupakan produk dari dialog yang terjadi di antara individu-individu yang terlibat dalam ta'aruf.

7. Ta'aruf merupakan sebuah konsep penajakan pranikah yang mendorong individu untuk membuat keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang berlandas pada syariat dan aspek yang rasional, bukan semata pada perasaan cinta. Ta'aruf dipahami sebagai upaya untuk menemukan pasangan hidup yang terbaik dan menyandarkan takdir kepada Allah, sehingga tujuan utama dari ta'aruf bukanlah agar kedua individu yang terlibat harus menikah dengan satu sama lain, melainkan untuk menemukan alasan menikah atau tidak menikah dengan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, B. (2020). Ta'aruf 0.5. Bandung: Singelillah.
- Baumeister, R. F. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *American Psychological Association*, 497-498.
- Bogdan, R. C. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Braithwaite, D. O. (2015). *Engaging Theories in Interpersonal Communication Multiple Perspective*. California: SAGE Publications, Inc.
- Collins, W. W. (2009). Adolescent Romantic Relationships. *Annual review of psychology*.
- DeVito, J. A. (2016). *Human Communication: The Basic Course*. Hoboken, NJ: Pearson Higher Education.
- Diani, M. R. (2015). *Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf*. Universitas Diponegoro.
- Fillah, S. A. (2017). Juproni. Retrieved from Juproni.com.
- Firley, A. R. (2020). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Dalam Proses Pranikah Di Bukittinggi*. Universitas Andalas.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Musrifah. (2017). *Self Disclosure Pasangan Ta'aruf (Perspektif Komunikasi Interpersonal)*. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwansyah. (2018). *Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Ta'aruf Di Kota Banda Aceh*. Universitas Gadjah Mada.
- Ruliana, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Perasada.
- Sampono, S. G. (2019, October 15). bakaba.co/sumando-dan-malakok-dalambudaya-minang/. Retrieved from Bakaba.co: <https://bakaba.co/sumando-danmalakok-dalam-budaya-minang/>
- Saputri, N. K. (2017). Pola Komunikasi Pada Kalangan Lesbian Dalam Pengembangan Hubungan Antar Pribadi. *Jurnal OJS Universitas Udayana*.
- Sasaningtawang, B. (2019). *Pemeliharaan Hubungan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf*. Universitas Diponegoro.
- Selarani, K. P. (2018). *Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda Pemudi Kota Denpasar*. Universitas Udayana.